

Makna Kostum Raja Kambang Sakaki Karya Abdullah SP dalam Mamanda Kalimantan Selatan

**Nida Arifah
Wisnu Subroto
Sulisno**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM
Email: nidaarifah12091996@gmail.com

Intisari

Pembelajaran yang kurang mendalam tentang Mamanda khususnya pembelajaran tentang kostum hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti makna kostum raja Kambang Sakaki karya Abdullah SP dalam Mamanda, yaitu mendeskripsikan bagian-bagian kostum dan makna kostum raja Kambang Sakaki. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian semiotika, melalui tahapan pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian diperoleh simpulan, yaitu: bagian kostum raja terdiri dari laung tutup, baju raja, baju miskat, kuas, sabuk, tapih, selawar pidandang dan salop. Kostum raja Kambang Sakaki yang digunakan sebagai “tanda” identitas diri seorang raja dalam pementasan seperti laung tutup dan kuas melambangkan seorang raja, penanda perbedaan status sosial dan menandakan adanya pengaruh dari budaya Melayu. Kostum raja Kambang Sakaki juga terdapat berbagai macam ornamen, yaitu merupakan “tanda” bagi masyarakat Banjar menyimbolkan harapan dan doa bagi yang memakai baju tersebut. Seperti simpul lam jalalah dimaknai sebagai doa tolak bala dan ikatan simpul yang erat melambangkan persaudaraan yang erat. Motif yang terdapat pada kostum raja yaitu ombak sinampur, pucuk rabung, kambang kacang, kambang malati, daun katu, bintang, bayam raja, gigi haruan, pucuk rabung, kulat karikit dan berlian. Warna kostum yaitu merah putih, hijau, kuning dan hitam. Simbol motif dan warna memiliki harapan dan doa seorang raja agar raja dan rakyat atau masyarakat memiliki pegangan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Implementasi dalam pendidikan seni dan kehidupan sosial yaitu meningkatkan kemampuan dalam memaknai karya seni dan acuan dalam bertindak dan menemukan resolusi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: makna kostum, raja kambang sakaki, mamanda, Abdullah SP

Abstract

Less in-depth learning about Mamanda, especially learning about costumes, this makes researchers interested in examining the meaning of the costume of the king of Kambang Sakaki by Abdullah SP in Mamanda, namely describing the parts of the

costume and the meaning of the costume of the king of Kambang Sakaki. This type of research uses a qualitative method with a semiotic study approach, through the stages of data collection, data analysis and checking the validity of the data. The results obtained conclusions, namely: the king's costume consists of laung lid, king clothes, miskat clothes, brushes, belts, tapih, selawar pidandang and salop. The costume of the king of Kambang Sakaki which is used as a "sign" of a king's identity in performances such as laung lid and brush symbolizes a king, a marker of differences in social status and indicates the influence of Malay culture. The costume of the king of Kambang Sakaki also has various kinds of ornaments, which are a "sign" for the people of Banjar symbolizing hope and prayer for those who wear these clothes. Like the lam jalalah knot, it is interpreted as a prayer to reject reinforcements and the tight knot symbolizes a close brotherhood. The motifs contained in the king's costume are sinampur waves, shoots of bamboo shoots, kambang beans, kambang malati, katu leaves, stars, king spinach, haruan teeth, shoots of ruffles, karikit toads and diamonds. Costume colors are red, white, green, yellow and black. Symbols of motifs and colors have the hope and prayer of a king so that the king and the people or society have grip and strength in living life. Implementation in art education and social life is to increase the ability to interpret works of art and references in acting and finding conflict resolution in social life.

Keywords: *meaning of costume, king kambang sakaki, mamanda, Abdullah SP*

PENDAHULUAN

Mamanda salah satu teater tradisi yang ada di Kalimantan Selatan, sumber cerita dan lagu-lagunya dari syair. Mamanda sangat kental dengan nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat banjar terdapat dalam dialog, tarian, nyanyian, properti dan kostum. Interpretasi dalam Mamanda itu sangat penting, karena tingkat keberhasilan dalam pementasan Mamanda ada pada pemahaman penonton atau pesan dapat tersampaikan. Saat ini pelaku Mamanda terdapat di kalangan pelajar, mahasiswa dan umum sehingga pembelajaran Mamanda ada di ekstrakurikuler sekolah, unit kegiatan mahasiswa dan sanggar-sanggar teater umum. Namun di lapangan pembelajaran Mamanda tidak sampai mendalam secara detail baik pada struktur maupun pemaknaan. Mamanda merupakan seni tradisi yang dianggap memiliki landasan improvisasi kemudian proses latihan mulai diabaikan. Sehingga struktur, kostum dan properti tidak terlalu diperhatikan, hanya memperhatikan teknik permainannya saja, sehingga pada dialog, gerakan, properti, kostum dan nyanyian tidak sampai kepada pemaknaan

atau pesan yang ingin disampaikan.

Saat ini pembelajaran Mamanda tidak pernah lagi dibongkar kenapa harus menggunakan kostum yang seperti itu dan apa maknanya. Ada banyak jenis baju raja yang digunakan dalam Mamanda, pada zaman sekarang baju-baju tersebut sudah sangat jarang dikenalkan secara detail mengenai asal-usul maupun pemakaiannya. Salah satu baju raja ialah baju raja Kambang Sakaki yaitu baju raja murni karya kreativitas bapak Abdullah SP. Motif yang terdapat pada kostum raja Kambang Sakaki adalah motif yang banyak digunakan oleh masyarakat Banjar pada ukiran-ukiran rumah banjar dan hiasan-hiasan kota. Motif-motif tersebut banyak digunakan oleh masyarakat Banjar hanya karena masyarakat terbiasa menggunakan motif tersebut tanpa mengetahui maknanya. Keadaan tersebut adalah dampak dari kurangnya pembelajaran secara mendalam mengenai makna motif-motif khas Banjar.

Istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut menyatu pada tuturan kata atau kalimat. Sederhananya, makna dapat diartikan sebagai arti atau maksud yang terkandung dari sesuatu hal yang dibuat atau diperbuat (Pateda, 2001: 79). Dalam Mamanda juga terdapat pemaknaan, Mamanda merupakan teater rakyat yang mengandung cerita, dimainkan dan ditonton. Mamanda lahir ditengah-tengah kehidupan rakyat dalam suatu dukungan tertentu dan mencerminkan aspirasi rakyat tertentu. Kesederhanaan menjadi ciri yang tak terpisahkan dari pola kehidupan rakyat pedesaan. Seni teater tradisi Mamanda tidak hanya menyajikan ekspresi yang bersifat laudens (permainan), tetapi juga menghantarkan simbol-simbol kehidupan manusia dalam simulasi makhluk berbudaya. Simbol-simbol yang tersaji dalam Mamanda memberi rangsangan terhadap pengalaman imajinatif terhadap kisah-kisah yang dibawakan (Jarkasi, 2002: 40). Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seseorang atau grup dalam sebuah pertunjukan teater atau tari. Fungsi kostum dalam tari atau teater hampir sama yaitu membentuk imaji (gambaran) sesuai dengan peranan yang di bawakan (Kusnadi, 2009: 6).

Umberto eco berpendapat bahwa menganalisis tanda harus dimulai dengan jalan membedakan sesuatu yang bukan tanda. Kemudian langkah berikutnya adalah menerjemahkan ke dalam satu fungsi tanda yang dapat diterangkan dalam krangka teori kode. Muncullah kekhawatiran akan

konotasi yang menyesatkan, Eco kemudian menekankan penelitian semiotik pada segi domainnya (=ranah) yaitu ranah budaya dan ranah alami. Ranah budaya yaitu kode-kode budaya (cultural codes) meliputi kajian semiotik pada sistem nilai, kebiasaan dan adat (dalam Sachari 2008: 66-67).

Penelitian ini bertujuan, mendeskripsikan bagian-bagian dan mendeskripsikan makna kostum raja Kambang Sakaki karya Abdullah SP dalam Mamanda Kalimantan Selatan. Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian di laksanakan di jalan Sutoyo S Gang 7 RT. 35 RW. 03 Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Belitung Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Tahap pengumpulan data yaitu (1) observasi, kemudian baru menggunakan (2) teknik wawancara semi terstruktur dan (3) teknik dokumentasi. Analisis data dengan tahap: analisis data lapangan, reduksi data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi tiga sumber dan triangulasi tiga teknik.

PEMBAHASAN

Bagian-bagian kostum raja Kambang Sakaki karya Abdullah SP ada delapan bagian, yang pertama laung tutup yaitu tutup kepala khas banjar berwarna kuning, bagian depan berbentuk segitiga dibagian belakang terdapat simpul lam jalalah disekeliling terdapat berbagai motif Banjar. Bagian kedua baju raja Kambang Sakaki yaitu baju terbuat dari kain beludru berwarna kuning, sekeliling baju dihias manik-manik dengan berbagai motif Banjar, panjang baju hanya sampai pinggang dan bagian belakang berbentuk seperti ekor ikan terbelah dua. Bagian ketiga baju miskat yaitu baju yang terbuat dari kain tisu berwarna merah, berbentuk seperti baju kemeja namun dengan kerah shanghai dan terdapat berbagai macam hiasan motif Banjar. Bagian keempat kuas yaitu pangkat yang dipasang di atas kedua bahu, terbuat dari kain beludru berwarna merah dihiasi dengan motif kambang kacang dan di sekeliling kuas diberi hiasan manik-manik menjuntai.

Bagian kelima sabuk yaitu kain dibagian pinggang berukuran panjang 90 cm dan lebar 10 cm, di bagian tengah diberi hiasan manik-manik dengan berbagai motif, warna yang biasanya digunakan yaitu merah, kuning, hitam, dan hijau. Selain manik-manik juga bisa diberi hiasan biku-biku yang berwarna emas. Bagian keenam tapih yaitu kain berwarna biru berukuran panjang 100-

150 cm dan lebar 60 cm, tapih dipasangkan disekeliling pinggang dan panjang sampai paha, bagian bawah diberi hiasan bisa dengan di bordir, diberi manik-manik atau dihias biku-biku dengan berbagai motif. Bagian ketujuh selawar pidandang yaitu celana berwarna merah terbuat dari kain tisu atau satin, ukuran dari atas ke bawah semakin mengecil dan bagian samping celana diberi les berwarna kuning. Bagian kedelapan selop yaitu sepatu pentopel berwarna hitam.

Tutup kepala yang dipakai pada kostum raja Mamanda adalah laung yang merupakan penanda pejabat atau aparat kerajaan. Simpul "lam jalalah" diikat dengan jarat sist harus pisit atau erat menyimbolkan bahwa persaudaraan masyarakatnya sangat erat (hasil wawancara dengan Arif Fadilah Jum'at 08 Juni 2018). Tutup kepala yang dipakai pada kostum raja Mamanda adalah laung tutup yang melambangkan sebuah mahkota, yaitu menandakan kedudukan seorang raja atau pemimpin disebuah kerajaan. (hasil wawancara dengan Abdullah SP dan Sirajul Huda pada Selasa, 29 Mei 2018). Warna kuning yang terdapat pada laung, bagi orang Banjar menyimbolkan "kemuliaan" sebagai lambang kehormatan. Warna hitam memiliki makna keperwiraan dan kekuatan (Seman, 2007).

Baju raja bagian luar memiliki makna sebagai pelindung badan dan penutup aurat atau pelindung diri. Manik-manik yang terdapat diseluruh bagian baju penuh dengan gemerlap menyimbolkan sifat seorang raja memiliki kemewahan. Bentuk baju dan ukuran yang sesuai dengan bentuk badan pemeran raja menyimbolkan raja yang gagah (hasil wawancara dengan Arif Fadilah Jum'at 08 Juni 2018). Banyak manik-manik, sehingga berat baju mencapai 2 kg sampai 3 kg menyimbolkan bahwa menjadi seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan memiliki tugas yang berat dan memiliki tanggung jawab yang besar agar seluruh rakyat bisa sejahtera. Jenis kain yang digunakan yaitu kain beludru, pada awal pembuatannya kain beludru ini merupakan kain yang mahal hanya orang-orang berstatus sosialnya tinggi yaitu para bangsawan (hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Riyadi Rabu, 06 Juni 2018).

Dilihat dari pemilihan warna lebih banyak menggunakan warna kuning, manik-maniknya menggunakan warna merah, hijau, biru dan putih. Warna kuning bagi masyarakat Banjar mengandung makna idealis mulia, agung dan dalam hal-hal tertentu merupakan warna keramat. Putih merupakan warna dari

baras, orang banjar cenderung mengartikan barasih atau bersih yaitu bermakna suci, jujur dan bersih. Merah mengandung makna keberanian dalam kebenaran (wani, bujur lawan banar), hijau merupakan warna dari dedaunan sehingga memiliki makna subur (bersumber dari buku “Sasirangan Kain Khas Banjar dan “Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan” karya Drs. H. M. Syamsiar Seman)

Baju Miskat memiliki makna sebagai pelindung badan atau pelindung diri. Warna yang digunakan adalah merah yaitu memiliki makna berani dalam membela kebenaran. Hiasan motif yang ada dibagian dada dan diujung lengan baju tersebut adalah motif gigi haruan. Yaitu bentuk gigi ikan haruan yang runcing dan tajam. Ikan haruan merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang ada di Kalimantan Selatan, oleh karena itu, motif ini merupakan simbol yang bermakna ketajaman berpikir (bersumber dari buku “Sasirangan Kain Khas Banjar karya Drs. H. M. Syamsiar Seman dan wawancara dengan Bapak Mudjahiddin Sabtu, 07 Juli 2018 dan Bapak Abdullah SP Kamis, 14 Mei 2018).

Kuas dengan bentuk yang menjuntai di atas bahu memiliki makna untuk memperindah baju yang digunakan raja. Kuas merupakan penanda pangkat seorang raja, hanya raja yang menggunakan pangkat tersebut (hasil wawancara dengan Bapak Abdullah SP pada Selasa, 29 Mei 2018 dan Akhmad Riyadi Rabu, 06 Juni 2018).

Terdapat motif kambang kacang memiliki makna keakraban, menyimbolkan harapan agar masyarakat memiliki sifat akrab atau terbuka terhadap semua orang. Warna merah menyimbolkan berani dalam menegakkan kebenaran. Warna kuning yang terdapat pada manik-manik memiliki arti kemuliaan dimana tugas menjadi seorang raja merupakan tugas yang mulia (bersumber dari buku “Sasirangan Kain Khas Banjar karya Drs. H. M. Syamsiar Seman).

Sabuk berwarna merah menyimbolkan berani dalam kebenaran. Warna kuning yang terdapat pada hiasan sabuk bagi orang Banjar mengandung makna idealis mulia atau agung. (bersumber dari buku “Sasirangan Kain Khas Banjar karya Drs. H. M. Syamsiar Seman dan wawancara dengan Bapak Mudjahiddin). Penggunaan tapih dilihat dari bentuknya menyimbolkan bahwa adanya pengaruh budaya melayu. Makna motif terdapat pada tapih tersebut yaitu setiap masyarakat dalam mengambil sebuah keputusan harus dengan

rapat mupakat, memiliki ketahanan dalam menjalani kehidupan, hidup berdiri sendiri atau dimanapun masyarakatnya berada dapat bertahan hidup, memiliki orang yang bermartabat, dan menyukai keelokan.

Penggunaan les di samping kiri dan kanan Selawar Pidandang sebagai pembeda antara celana yang digunakan saat pementasan dan celana yang digunakan sehari-hari. Juga merupakan hiasan untuk memperindah. Warna kain yaitu warna merah, dimana bagi masyarakat banjar memiliki arti berani dalam kebenaran. Warna kuning yang terdapat pada hiasan sabuk bagi orang Banjar mengandung makna idealis mulia atau agung. (bersumber dari buku karya Drs. H. M. Syamsiar Seman).

Alas kaki yang digunakan yaitu salop sehingga terlihat rapi dan formal sehingga menyimbolkan memiliki sifat orang yang rapi dan bersih. Penggunaan salop dalam pementasan Mamanda hanya bagi orang yang jabatannya tinggi sehingga menyimbolkan status pejabat atau aparat kerajaan. Pada pementasan Mamanda tidak semua pemain menggunakan alas kaki, yang menggunakan salop seperti aparat kerajaan. Pemakaian salop disini memiliki makna pembeda status sosial antara seorang raja atau bangsawan dengan rakyat biasa (hasil wawancara dengan Bapak Abdullah SP pada Selasa, 29 Mei 2018).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber serta studi pustaka, diketahui bahwa kostum *Mamanda* dipengaruhi oleh Budaya. Kostum *Mamanda* selalu mengalami perkembangan sampai saat ini ciri khas Banjarnya semakin terlihat, semua hasil dari kreativitas palaku seni khususnya pembuat kostum *Mamanda*. Ciri Khas Banjar terlihat misalnya pada penggunaan bagian-bagian kostum seperti *laung*, *selawar pidandang*, manik-manik *airguci* dan *patah kangkung*. Penamaan pada kostum menggunakan Bahasa Banjar, seperti baju *miskat* dan *selawar pidandang*.

Untuk meninjau makna dari kostum raja *Kambang Sakaki* dalam *Mamanda* digunakan teori semiotika, yaitu suatu teori semiotika menurut Umberto Eco menekankan penelitian semiotik pada segi domainnya (=ranah) yaitu ranah budaya dan ranah alami. Ranah budaya yaitu kode-kode budaya (*cultural codes*) meliputi kajian semiotik pada sistem nilai, kebiasaan dan adat (dalam Sachari 2008: 66-67). Pada kostum raja *Mamanda Kambang Sakaki* ini ranah penafsiran makna ada pada ranah budaya masyarakat Banjar.



Gambar 1. Kostum Raja *Kambang Sakaki* (Dokumentasi Arifah, 2018)

Tabel 1. Makna motif pada kostum raja *Kambang Sakaki*

No	Nama/ Gambar	Konotasi
1.	Motif <i>Ombak Sinampur</i> 	Sekeliling <i>laung</i> terdapat motif <i>ombak sinampur</i> . Ombak itu terjadi disebabkan ada gelombang, sementara gelombang itu ada dalam riak yang kecil atau besar, tergantung penyebabnya. Tiupan angin yang keras di laut dapat menyebabkan ombak yang besar dan ombak yang besar tersebut bisa menerjang karang. Ombak bisa dikiaskan sebagai gelombang perjuangan dalam hidup manusia
2.	Motif <i>Pucuk Rabung</i> 	Motif <i>pucuk rabung</i> mirip dengan motif <i>gigi haruan</i> namun bentuk segitiganya lebih runcing. <i>Pucuk rabung</i> adalah anak batang bambu (<i>Bambusa Sp</i>) yang tumbuh seperti melekat diakar batang induknya. Karena sifatnya itulah pucuk rabung tersebut oleh orang Banjar diberi makna rapat mupakat. Batangnya bisa dimasak untuk sayur sebagai lauk rasanya manis dan nyaman, oleh karena itu, <i>pucuk rabung</i> juga memiliki makna manis dan <i>nyaman</i> .

3.	<p>Simpul <i>Lam Jalalah</i></p> 	<p><i>Laung tutup</i> mempunyai ciri khas Banjar yaitu pada simpul <i>laung</i> yang diberi nama "<i>lam jalalah</i>" yaitu simpul <i>jarat sisit</i> ujung talinya di arahkan keatas yaitu mempunyai makna tolak bala.</p>
4.	<p><i>Kambang Kacang</i></p>  	<p>Motif <i>kambang kacang</i> terdapat di seluruh bagian baju yaitu dibagian belakang, depan dan kedua lengan baju. <i>Kambang kacang</i> yaitu sejenis tanaman yang digemari oleh semua orang. Buahnya selalu dijadikan sayuran yang dicampur dengan buah lain seperti buah labu. Sayur kacang panjang ini termasuk sayuran makanan sehari - hari orang banjar sehingga akrab hubungannya dengan dapur, oleh karena itu, memiliki makna keakraban.</p>
5.	<p><i>Kambang Malati</i></p> 	<p>Motif <i>kambang malati</i> terdapat hamper diseluruh bagian baju. <i>Kambang malati</i> merupakan bunga yang berwarna putih, harum dan indah untuk dipandang. Sehingga <i>kambang malati</i> memiliki makna harum, elok atau suka keelokan kalau dalam bahasa Banjar itu disebut <i>pembengkeng</i>.</p>
6.	<p><i>Daun Katu</i></p> 	<p>Motif <i>daun katu</i> yaitu terdapat pada bagian bawah baju yang berbentuk seperti ekor ikan terbelah dua. <i>Daun katu</i> ini tanaman ini banyak dijumpai disekitar rumah, daun ini berwarna hijau dan sering digunakan untuk lauk makan. Dengan makan dengan lauk <i>daun katu</i> ini bermanfaat bagi ibu-ibu yang sedang menyusui yaitu memperbanyak ASI, sehingga bernilai bermanfaat.</p>
7.	<p>Bintang</p> 	<p>Bintang sebagai benda alam semesta, merupakan salah satu tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Pencipta. Bintang-bintang digambarkan dalam sudut empat, lima, tujuh, delapan bahkan tergambar gugusan beribu-ribu bintang di langit yang tidak dapat kita hitung. Sehingga memiliki makna bahwa kita harus selalu ingat kepada Tuhan yang menciptakan kita serta menciptakan semua yang ada di muka bumi ini.</p>
8.	<p><i>Bayam Raja</i></p> 	<p>Motif <i>bayam raja</i> yaitu terdapat pada bagian bawah baju di atas motif gelombang. Raja merupakan atribut seseorang yang dihormati dan bermartabat, oleh karena itu, motif ini mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati.</p>

9.	Berlian/ Diamon 	Motif permata atau <i>diamon</i> merupakan sesuatu yang berharga siapa yang memiliki benda tersebut maka termasuk orang berada sehingga melambangkan sejahtera.
10.	Gigi Haruan 	Yaitu bentuk gigi ikan <i>haruan</i> yang runcing dan tajam. Ikan <i>haruan</i> merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang ada di Kalimantan Selatan, oleh karena itu, motif ini merupakan simbol yang bermakna ketajaman berpikir.
11.	<i>Kulat Karikit</i> 	Motif yang digunakan ada <i>kulat karikit</i> , <i>kulat karikit</i> merupakan tumbuhan yang tumbuh di batang lain dan tidak merugikan maka di artikan di manapun dia tumbuh tidak akan pernah merugikan orang lain.

(Sumber: Seman, 2007; wawancara Mudjahiddin & Abdullah SP, 2018)

Bagian-bagian kostum raja *kambang sakaki* ada delapan yaitu, *laung tutup*, baju raja, baju *miskat*, *kuas*, *sabuk*, *tapih*, *selawar pidandang* dan *salop*. Dari keseluruhan bagian tersebut akan ada makna-makna tersendiri. Pada *laung* terdapat simpul *lam jalalah*, dinamakan *lam jalalah* karena bentuk simpulnya seperti huruf hijaiyah seperti “ل”, huruf tersebut juga terdapat pada lafadz Allah dalam tulisan Arab. Simpul tersebut memiliki makna tolak bala yang merupakan sebuah doa agar dalam kerajaan yang dipimpinnya jauh dari bala atau malapetaka misalnya jauh dari musibah banjir, kemarau panjang atau bencana lainnya. Dari pemilihan nama simpul terlihat bahwa dari dahulu masyarakat Banjar menjunjung nilai agamis. Hal tersebut juga diperkuat dengan pemilihan nama seseorang mempertimbangkan nama-nama dari bahasa Arab seperti Robyatul, Nurhayati, Nurhikmah dan lain-lain yang tentunya merupakan doa agar memiliki akhlak yang baik seperti arti nama tersebut.

Dari keseluruhan kostum raja *kambang sakaki* terdapat berbagai macam motif yaitu ombak *sinampur*, *pucuk rabung*, *kambang kacang*, *kambang malati*, *daun katu*, bintang, *bayam raja*, *gigi haruan*, *pucuk rabung*, *kulat karikit* dan berlian. Semua motif tersebut memiliki makna masing-masing, namun ada satu arah makna yang sama dari semua motif tersebut yaitu tentang tata kelakuan masyarakat Banjar. Diantaranya makna keakraban, hal ini berkaitan dengan sosial budaya bahwa masyarakat Banjar itu dalam

keluarga selalu diajarkan untuk saling tegur sapa atau saling berkomunikasi yang bertujuan memepererat dan mengakrabkan antar saudara kandung, sepupu, orang tua, sanak keluarga lain. Karena dalam keluarga diajarkan hal tersebut sehingga terbentuk dalam diri dan pembawaan diri dimasyarakat secara luas juga akan terjalin keakraban.

Makna elok atau suka keelokan dalam bahasa banjar itu disebut *pembengkeng*, sehingga memiliki harapan masyarakatnya elok dalam segala hal seperti, elok bertutur kata, elok dalam berpenampilan dan lain sebagainya. Makna manfaat atau bermanfaat, dalam baju tersebut memiliki harapan agar masyarakatnya selalu memiliki manfaat bagi orang banyak. Makna selalu mengingat kepada Tuhan yang Maha Pencipta memiliki harapan agar masyarakat selalu ingat kepada Tuhan dan semua yang terjadi kepada setiap masyarakat sudah menjadi ketentuan Tuhan yang Maha Besar. Makna bermartabat dan dihormati, memiliki harapan agar masyarakat bermartabat dan dihormati.

Nama-nama motif yang terdapat pada kostum merupakan nama-nama dari tumbuhan dan hasil alam, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar sangatlah dekat dengan alam. Mata pencaharian masyarakat Banjar yang tentunya juga dekat dengan alam, seperti bertani dan beternak. Dan tidak jarang setiap halaman rumah akan ada tanaman sayur milik pribadi seperti cape, buah papaya, sayur katuk dan tanaman bumbu dapur lainnya. Berdasarkan letak geografis Kalimantan Selatan yang merupakan kawasan hutan tropis juga merupakan salah satu faktor kedekatan masyarakat Banjar dengan alam.

Pemilihan tumbuhan atau namanan sebagai motif tentu saja dilihat dari sifat atau filosofi tanaman tersebut misalnya tumbuhan *kulat karikit* yaitu tumbuhan yang hidup menjadi parasit pada batang pohon yang sudah mati, dia tidak tumbuh pada tanaman yang masih hidup. Namun tidak merugikan batang yang ditumbuhinya dan tidak membuat rusak seperti tumbuhan benalu. Oleh karena itu, motif *kulat karikit* diberi makna dimanapun kita hidup tidak merugikan orang lain. Masyarakat Banjar sering merantau ke berbagai daerah baik dalam Kalimantan Selatan maupun ke luar Kalimantan Selatan akan tertanam sifat tersebut sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan jangan merugikan orang lain.

Warna yang terdapat pada kostum yaitu kuning, merah, hijau dan hitam terdapat harapan dan doa masyarakat dalam kerajaan tersebut memiliki sifat jujur dalam bertutur kata, dalam pekerjaan maupun hal lain. Memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Masyarakat yang bersih dilingkungan rumah maupun lingkungan luar. Makna kesuburan memiliki harapan tanah dalam kerajaan subur sehingga dapat menunjang mata pencaharian masyarakatnya.

Implementasi dari makna kostum raja *kambang sakaki* di lingkungan pendidikan yaitu dalam hal cara memaknai sesuatu yang berkaitan dengan kesenian. Jadi bagi tenaga pendidik dan peserta didik meningkatkan kemampuan dalam memberi makna pada kostum, properti, gerakan dan lain sebagainya, juga dalam memaknai nilai estetis atau keindahan dalam karya seni.

Makna dari kostum raja *kambang sakaki* ini dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai pegangan dalam bertindak dan menemukan resolusi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Diantaranya yaitu memiliki persaudaraan yang erat kita terapkan dalam kegiatan kita sehari-hari, saling tolong-menolong, saling mengingatkan satu sama lain dan saling tegur sapa atau sekedar memberikan senyuman saat bertemu dengan orang lain. Memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau amanah, apapun pekerjaan kita itu merupakan sebuah amanah oleh karena itu, kita wajib untuk mempertanggung jawabkan apa yang sudah kita pilih. Dalam pemaknaan kostum raja *kambang sakaki* terdapat suatu kepercayaan yang dipegang oleh raja dan rakyatnya yaitu mereka percaya saat semua satu memiliki doa dan harapan yang mereka yakini pasti terkabul. Hal tersebut dapat kita terapkan dalam kehidupan kita, seluruh rakyat dengan pemerintah atau dengan pemimpin saling percaya, berusaha, berdoa dan bersatu bersama maka apa yang sudah kita niatkan bersama akan terkabul.

Adanya perbedaan status sosial dimasyarakat, sebisa mungkin menjaga sikap atau menyesuaikan tindakan seperti apa yang seharusnya dilakukan. Dengan para pejabat atau pemuka agama kita akan lebih menghormati dan segan kepada mereka. Dengan orang-orang yang perekonomiannya menengah ke bawah akan maka pergaulannya akan lebih santai.

Dari semua pemaknaan motif dan warna dapat kita jadikan pegangan dalam menjalani kehidupan seperti kita harus selalu ingat kepada sang Pencipta dalam melakukan tindakan apapun. Akrab dengan keluarga maupun masyarakat, menjalin kekeluargaan yang erat. Suka dengan keelokan dalam segala hal sehingga dimanapun kita berada akan selalu memberikan kesan yang baik. Selalu bermanfaat bagi orang banyak, bermartabat dan dihormati. Dimanapun berada baik saat pergi merantau ke kota orang dan dilingkungan manapun tidak merugikan orang lain. Dalam hal mengambil keputusan selalu mengutamakan rapat mufakat. Berani dalam kebenaran atau memiliki kekuatan. Bersih dalam hal apapun baik bersih dalam lingkungan maupun bersih dalam pekerjaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari makna kostum raja kambang sakaki karya Abdullah SP dalam Mamanda Kalimantan Selatan disimpulkan bahwa bagian kostum yaitu laung tutup, baju raja, baju miskat, kuas, sabuk, tapih, selawar pidandang dan salop. Kostum raja kambang sakaki yang digunakan sebagai “tanda” identitas diri seorang raja, melambangkan seorang raja, sebagai penanda perbedaan status sosial, adanya pengaruh budaya Melayu, menyimbolkan kemewahan seorang bangsawan, menyimbolkan bahwa tugas sebagai seorang pemimpin sangat berat dan penuh dengan tanggung jawab.

Simpul lam jalalah dimaknai sebagai doa tolak bala dan ikatan simpul yang erat melambangkan persaudaraan yang erat. Motif yang terdapat pada kostum raja yaitu ombak sinampur, pucuk rabung, kambang kacang, kambang malati, daun katu, bintang, bayam raja, gigi haruan, pucuk rabung, kulat karikit dan berlian. Warna yang digunakan yaitu merah, putih, hijau, kuning dan hitam. Implementasi dari makna kostum raja Mamanda yaitu meningkatkan kemampuan dalam memaknai karya seni dan sebagai acuan dalam bertindak dan menemukan resolusi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti melihat adanya pengaruh sakral dalam budaya ini, yaitu harapan dan doa dalam motif atau ukiran yang terdapat di dalam kostum raja kambang sakaki. Karena semua masyarakat percaya dan meyakini hal tersebut bisa saja harapan-harapan tersebut dapat terkabul dan menjadi pegangan bagi

masyarakat dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini adalah awal untuk melihat makna-makna kostum raja Mamanda dalam konteks kostum raja kambang sakaki karya bapak Abdullah SP sehingga diperlukan penelitian penelitian lanjutan agar kostum raja dengan model yang lain juga dapat diketahui.

REFERENSI

- Huda, Sirajul. 2012. *Mamanda Teater Tradisi Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Jarkasi. 2002. *Mamanda Seni Pertunjukan Banjar Dari Realitas Tradisional ke Kesenian Populer*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Banjarmasin
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sematik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta, W. J. S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sachri, Agus. 2008. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang, dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri
- Seman, Syamsiar. 2001. *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Bina Budaya Banjar
- Seman, Syamsiar. 2007. *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Banjarmasin: Bina Budaya Banjar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia